

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR

Yoga Adi Pratama¹⁾, Wagiran, dan Haryadi²⁾

Universitas Negeri Semarang

yogaadipratama487@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, membaca merupakan sesuatu yang kompleks untuk dapat dikuasai. Kemampuan membaca seseorang dilalui dengan tahapan membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan kepada siswa I dan II sedangkan untuk membaca lanjutan siswa kelas III, IV, V, dan VI. Kemampuan membaca permulaan adalah kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam melafalkan simbol-simbol dengan suara yang jelas dan tepat. Oleh karena itu, membaca permulaan menjadi sesuatu yang penting untuk dikuasai terlebih dahulu oleh siswa sebelum memperoleh/belajar membaca lanjutan. Penguasaan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mampu mengembangkan berbagai pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan dalam mengajarkan membaca permulaan.

Kata Kunci; Peran, Guru, Orang tua, Kemampuan Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

As a language skill, reading is a complex thing to master. A person's reading ability is passed through the stages of initial reading and advanced reading. Beginning reading is given to students I and II while continuing reading is given to students in grades III, IV, V, and VI. Beginning reading ability is the competency possessed by students in reciting symbols in a clear and precise voice. Therefore, beginning reading becomes something that is important for students to master before acquiring/learning advanced reading. Beginning reading mastery is strongly influenced by how the teacher is able to develop various approaches, methods and strategies used in teaching beginning reading.

Keywords; Role, Teacher, Parents, Beginning Reading Ability, Elementary School

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan juga mengatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat atau biasa disebut dengan *catur tunggal*. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menguasai keterampilan membaca tersebut, siswa dapat memahami berbagai tulisan yang ada di sekitarnya dan dapat menceritakan isi bacaannya kepada orang-orang terdekatnya.

Pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara di dunia dalam hal membaca. Berdasarkan hasil penilaian PISA (*Programme for International Student Assessment*), kemampuan membaca siswa Indonesia dikatakan masih rendah. Skor rata-rata yang diperoleh dalam membaca adalah 371 dari 500 skor rata-rata internasional. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni tahun 2015 posisi Indonesia menduduki urutan 69 dari 76 negara yang di survei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei, kemudian berdasarkan data Bank Dunia Nomor 16369-IND dan studi IEA (*International Association for Evaluation of Education Achievement*), untuk kawasan Asia Timur, Indonesia memegang posisi terendah dengan skor 51,7, dibawah Filipina dengan skor 52,6.

Dari fakta Internasional tersebut, keterampilan dasar membaca atau yang disebut dengan membaca permulaan ini harus diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan siswa. Ketika keterampilan tersebut telah dikuasai, digemari, dan menjadi budaya, maka tentu akan bisa memajukan dan meningkatkan kualitas diri siswa. Penilaian PISA di atas akan mampu dilampaui dan menduduki 10 besar di dunia terkait kemampuan dasar nmembaca ini. Untuk itu, sejak dini anak-anak harus diperkenalkan teknik-teknik membaca sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Untuk itu, pembelajaran membaca permulaan di tingkat sekolah dasar (SD/MI) mempunyai peranan penting. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD/MI di kelas rendah. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca, menangkap isi bacaan dengan baik, lalu siswa mampu menceritakannya kepada orang lain.

Kemampuan membaca permulaan ini tidak dapat diperoleh oleh siswa secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Untuk dapat menyuarakan tulisan, siswa harus mengenal huruf, rangkaian huruf, rangkaian kata menjadi kalimat dari sebuah bacaan. Di Inggris, permulaan anak membaca dimulai ketika anak berusia lima tahun, di Amerika belajar membaca dimulai ketika anak berusia enam tahun, dan di negara-negara lain mulai belajar membaca ketika anak berusia tujuh tahun.

Di Indonesia saat ini, banyak orang tua yang mulai mengajarkan bahkan memanggil guru privat untuk mengajarkan anaknya membaca sebelum sang anak masuk sekolah dasar. Hal ini dilakukan karena para orang tua ingin anaknya bisa mendapatkan prestasi akademik yang bagus. Namun, disisi lain, ada juga orang tua yang tidak pernah mengajarkan anaknya membaca sebelum masuk sekolah dasar. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga anak tersebut benar-benar belajar mengenal huruf, membaca, menulis, serta berhitung mulai dari kelas satu SD/MI. Akibatnya, terdapat dua potensi yang berbeda-beda pada siswa, yang satu sudah bisa membaca walaupun belum sempurna, dan yang satunya lagi sama sekali belum bisa membaca sama sekali. Sementara di sekolah, proses belajar membaca dilakukan secara klasikal sehingga bagi para siswa yang baru belajar membaca harus beberapa kali mengalami ketertinggalan dengan temannya yang sudah bisa membaca. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat motivasi belajar siswa menurun.

Kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa tentunya akan mempengaruhi prestasi siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis akan memiliki prestasi rendah. Siswa yang memiliki kesulitan membaca biasanya ditandai dengan adanya gejala; 1) lambat dalam melakukan tugas, 2) tulisan tidak terbaca/kurang rapi, 3) kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, 4) prestasi yang dicapai rendah atau dibawah rata-rata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di beberapa sekolah diketahui bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa membaca. Hal ini terlihat bahwa ketika gurunya memberikan tugas membaca apa yang telah dibacanya, beberapa siswa tersebut tidak melakukan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa siswa cenderung memainkan bukunya dengan membolak-balikkan bukunya dan sesekali mencoret-coret buku, bahkan mengganggu teman teman di sebelahnya.

Untuk memastikan hal tersebut, dipanggil beberapa siswa dan diberikan teks bacaan sederhana. Dari hasil bacaan beberapa siswa tersebut, teridentifikasi letak kesulitan siswa dalam

membaca, antara lain; 1) siswa tidak bisa membaca susunan kata yang banyak, 2) ketika membaca, siswa sering menggunakan alat tunjuk (jari), 3) siswa kesulitan membaca huruf konsonan, 4) intonasi suara kurang jelas, 5) siswa masih belum bisa mengeja dan 6) huruf sering tertukar.

Permasalahan diatas, diperkuat juga oleh pernyataan guru bahwa memang benar ada beberapa siswa yang belum bisa membaca. Para siswa yang tidak bisa membaca dinaikkan kelasnya karena dalam kurikulum 2013, siswa tidak diperbolehkan tinggal kelas. Rata-rata siswa yang belum bisa membaca tersebut tidak mendapat bimbingan dari orang tua dan juga tidak mengenyam pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Para siswa tersebut murni belajar membaca permulaan di kelas 1.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Siti Aminah dan Fitri Yuliawati di SD Muhammadiyah Kleco, ditemukan fakta bahwa meski sudah dilakukan perbaikan dalam kegiatan membaca, akan tetapi masih terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam membaca. Pada kelas 1 terdapat beberapa siswa mengalami permasalahan dalam membaca permulaan. Kemudian, Etik Jaryanti selaku wali kelas 1, memperjelas bahwa dari 29 siswa terdapat 15 siswa yang mengalami kendala dalam membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes ulangan harian khususnya, pada Mata Pelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia yang melibatkan kegiatan membaca, sebesar 65% dari 29 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, selebihnya 45% kurang memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari permasalahan tersebut tentunya akan menjadi kendala dalam bidang akademik dan kenaikan siswa kepada kelas selanjutnya, karena untuk memasuki jenjang kelas atas anak harus mampu lancar dalam membaca dan menulis. Jika anak mengalami kendala dalam membaca dan menulis maka hal ini anak sulit memahami pembelajaran, terlebih jika mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian, butuh waktu hanya untuk menggabungkan huruf.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Masropah menjabarkan jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan siswa dalam penelitiannya, yaitu: siswa belum mampu menganalisis huruf, siswa belum mengenali huruf atau kata secara global, siswa belum memahami kaitan antara huruf, dan bunyi pada kata. Selain itu, Okti Liliani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa para siswa kurang mampu menjawab pertanyaan tersebut meskipun jawaban yang diberikannya tidak maksimal. Kemampuan menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan tergolong sangat rendah

dan belum dapat dikuasai. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan tergolong dalam kategori cukup. Adapun usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswanya adalah dengan melakukan berbagai latihan dan penugasan, diskusi berkelompok, mencari materi dari internet dan memberikan gambar menarik sesuai dengan bacaan yang sudah diberikan keterangan pada setiap gambar agar siswa mudah dalam memahami bacaan dan dapat mengerti makna dari bacaan tersebut.

Lebih-lebih lagi, Umi Ulfa Sakinatun dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Umi mengatakan demikian karena dari enam tahapan bimbingan, ternyata tiga tahapan masih belum terlaksana. Tahapan –tahapan tersebut meliputi; tahapan diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau *follow up*. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru dengan melibatkan AL dalam kegiatan pembelajaran dikelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya. Sementara itu peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca ternyata belum maksimal. Selain itu, kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang.

Di sini, guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan ini dengan baik, mengingat kondisi sekarang masih dalam keadaan pandemi dan pembelajaran harus dilakukan dengan jarak jauh (PJJ) dan mengharuskan siswa harus menggunakan teknologi pembelajaran melalui aplikasi. Salah satu ragam teknologi yang sampai hari ini marak digunakan adalah ragam teknologi dari segi multimedia yang merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik. Salah satu permasalahan yang banyak dialami oleh peserta didik adalah pola pembelajaran membaca. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih sangat terbatas seperti media potong gambar, poster, dan buku latihan. Guru masih belum banyak menggunakan media yang interaktif dan menyenangkan sehingga pembelajaran terasa monoton. Oleh karena itu guru mengharapkan adanya inovasi media yang dibuat dalam satu paket praktis yakni terdapat materi dan juga permainan atau evaluasi namun tetap disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang menarik dan penting untuk dibahas. Kemampuan membaca permulaan siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca berikutnya. Jika membaca permulaan ini tidak dikuasai oleh para siswa, dapat dipastikan bahwa

prestasi belajarnya yang lain tidak akan dicapai dengan baik. Bahkan dapat dipastikan bahwa para siswa tersebut kesulitan mengikuti muatan-muatan materi yang lain karena ketidakmampuannya memahami bacaan dari muatan-muatan materi itu. Rini menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca tersebut, anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan membaca permulaan ini adalah dasar yang mendasari kemampuan membaca berikutnya sehingga membaca permulaan ini benar-benar memerlukan perhatian guru. Tidak hanya guru, peran orang tua juga sangat penting dalam upaya membentuk lingkungan yang mengundang anak untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam berdasarkan pengalaman guru, orang tua, kajian, literatur, dan berbagai sumber primer maupun sekunder untuk menjawab permasalahan di atas.

PEMBAHASAN

Peran orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun. Memperhatikan situasi dan kondisi yang memungkinkan, sikap dan perbuatan yang dilakukannya sebagai teladan/ccontoh yang harus dipertimbangkan dengan baik, selektif, dan rasional. Hubungan dalam keluarga yang saling menghormati dengan jalinan komunikasi yang akrab dan kasih sayang di antara anggota keluarga, ayah-ibu, anak serta anggota keluarga lainnya sesuai dengan fungsi yang harus dijalankan masing-masing.

(Menurut Utami Munandar 2009) mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya tersebut dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Pendidik terutama orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana prasarana. Tetapi ini tidak cukup. Di samping perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan, perlu ada motivasi pada anak.

Sementara itu di dalam proses pengasuhan, pembinaan dan pendidikan terdapat beberapa masalah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam pengasuhan anak. Ada tiga jenis sikap orang

tua dalam keluarga menurut Utami Munandar dalam (Suherrman, 2000) yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu sikap otoriter, sikap liberal, dan demokratis.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas maka orang tua itu harus memiliki kontrol yang tepat di dalam melakukan pembinaan atau pengawasan terhadap anaknya sehingga sikap yang dimiliki orang tua dapat berpengaruh dengan positif terhadap perkembangan anak didik itu sendiri. Slameto, berpendapat bahwa: “anak yang sedang belajar juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruangan belajar, meja, kursi, buku-buku, dan alat tulis. Orang tua harus mampu menyediakan alat-alat belajar untuk memotivasi anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Bila orang tuanya dapat menyediakan alat-alat untuk menunjang kelancaran dalam belajar, maka anak tersebut dapat belajar dengan baik dan prestasi anak pun dapat meningkat karena tidak ada alasan lagi untuk mereka malas belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka peran orang tua itu sangatlah menentukan bagi keberlangsungan kehidupan anak itu sendiri kedepannya. Menurut Slameto, orang tua adalah anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. “ Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

Dalam ranah keterampilan berbahasa, membaca menduduki kesulitan nomor dua setelah keterampilan menyimak. Kegiatan membaca tidak hanya memerlukan adanya konsentrasi yang baik untuk memusatkan perhatian terhadap tulisan yang ada di dalam bacaan tetapi lebih itu, kegiatan membaca membutuhkan sinergi yang erat antara indra mata dengan suara. Pada tataran membaca permulaan atau membaca nyaring, kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa adalah bagaimana ia mampu untuk memproduksi huruf atau angka dengan menggunakan suara yang jelas dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hodgson dalam Tarigan (2008:7) yang menguraikan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang adalah dalam rangka memperoleh informasi secara baik dan lengkap. Oleh karena itu, membaca dilakukan melalui proses yang berkesinambungan dimana antara bunyi dan makna harus dapat dipahami oleh pembaca. Lebih dari itu, kegiatan akhir dari membaca adalah seorang membaca mampu menarik kesimpulan terhadap apa yang telah dibaca dan memahami tujuan atau maksud bacaan tersebut.

Selain hal tersebut, peran membaca bagi manusia adalah dengan membaca seseorang dapat mengolah antara aktivitas auditif (pendengaran) sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami sebagai bagian informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca (Jazuli, 2008:1). Berdasarkan pendapat tersebut, seseorang yang melakukan kegiatan membaca membutuhkan konsentrasi yang tinggi karena membaca membutuhkan keterlibatan otak manusia sebagai bagian dari proses berpikir. Dengan berpikir seseorang akan mampu memaknai terhadap informasi yang telah dibacanya. Selain itu, kegiatan membaca membutuhkan adanya sinergi antara mata dengan telinga saling terintegrasi menuju kepada pemahaman yang ada dalam tulisan.

Selain pendapat di atas, Menurut Crawley dan Mountain dalam Rahim (2005:2) mengatakan bahwa pada hakikatnya membaca adalah sesuatu yang sulit untuk dikerjakan karena dalam kegiatan membaca membutuhkan kemampuan dalam melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan kemampuan yang lain seperti kemampuan dalam visual dan audio. Selain itu, dalam membaca seseorang melakukan aktivitas, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam mengenal dan mampu mengucapkan bahasa tulis menuju bahasa lisan yang disampaikan dengan bahasa yang jelas. Selain itu, membaca bertujuan untuk memahami tulisan dalam rangka memperoleh informasi dan memperoleh ilmu pengetahuan serta berbagai pengalaman-pengalaman.

Sehubungan dengan hal di atas, kemampuan membaca permulaan adalah bagaimana seseorang membunyikan bahasa secara tepat dan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat As-Siba'i (2000:94) yang menyatakan seseorang dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik dan tepat apabila telah memiliki tiga syarat, sebagai berikut. (a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak yang dapat dikatakan mampu membaca adalah apabila dia telah mengenali simbol-simbol yang akan dibacanya. Simbol-simbol tersebut dapat berupa huruf maupun angka. Huruf-huruf yang akan dibaca seorang anak dilakukan melalui proses yang terstruktur dan tersistematis dimana kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan terlebih dahulu anak mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Setelah seorang anak memahami dan mampu membunyikan lambang-lambang tersebut, syarat kedua adalah seorang anak mampu menguasai kata disertai dengan makna. Hal ini dimaksudkan adalah setelah anak mengenal dan menguasai

simbol-simbol maka seorang anak harus mampu memaknai kata-kata yang dibacanya. Berikutnya pada syarat ketiga adalah pemahaman makna sebagai bagian dari kemahiran berbahasa. Artinya adalah anak yang telah mampu membaca ia akan mahir menggunakan berbagai kosakata sesuai dengan tujuan dan fungsi kata tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut As-Siba'i (2000:50) mengatakan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjutan. Mengingat kemampuan membaca permulaan sebagai pondasi bagi siswa sebelum memasuki gerbang membaca lanjutan. Maka di sekolah dasar perlu mendapat perhatian bersama antara guru dan orang tua dimana perlu ditegaskan kepada guru bahwa di kelas rendah (I dan II) hendaknya kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa adalah (1) memiliki kemampuan membaca, (2) memiliki kemampuan menulis, (3) memiliki kemampuan berhitung, (4) di dalam dirinya tertanam kecintaan kepada tanah air dan bangsa, dan (5) di dalam dirinya tertanam budi pekerti, moral dan agama. Oleh karena itu guru hendaknya tidak terlalu membebani siswa untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan oleh siswa pada saat itu.

Safari (2002:8) mengungkapkan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, aspek tersebut antara lain: aspek kebahasaan yang terdiri dari ketepatan pengucapan/pelafalan, ketepatan penggunaan (nada, irama, pemilihan kata, ungkapan, istilah, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan majas). Kedua non kebahasaan (aspek pengungkapan dan aspek penampilan) yang diantaranya kelancaran, mimik menyampaikan atau berbicara, keberanian, dan semangat serta kenyaringan suara.

Berdasarkan uraian disimpulkan bahawa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan seorang anak dalam mengenali simbol yang terdapat di dalam tulisan untuk dibaca dengan menggunakan suara yang nyaring dalam bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Menurut Lamb dalam Rahim (2005:16) kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, (4) faktor psikologis. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa faktor fisiologis terkait dengan kesanggupan seorang anak dalam fisiknya yang meliputi: fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Selain faktor tersebut faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi unsur fisiologis anak adalah faktor kelelahan dimana terlalu banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak akan berpengaruh terhadap daya konsentrasi siswa. Selain faktor fisiologis, faktor lain adalah intelektual dimana seorang anak akan siap membaca apabila dalam waktu jangka pendek dan

jangka panjang anak mampu mengingat simbol yang dibacanya. Berikutnya faktor lingkungan, faktor ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga peran keluarga dalam menciptakan budaya baca bagi siswa dapat dipupuk melalui kebiasaan orang tua yang senang membaca, begitu juga faktor lingkungan. Lingkungan yang berwarna karena masyarakat sekitar sekolah terbiasa membaca akan memupuk kemauan untuk membaca. Sekolah turut berperan menciptakan gemar membaca tidak hanya melalui kunjungan ke perpustakaan sekolah tetapi juga melalui pembiasaan pada sudut-sudut baca. Faktor psikologis terkait dengan minat dan motivasi anak untuk membaca. Motivasi dan minat siswa akan meningkat apabila dirumah dibiasakan untuk membaca serta disediakan berbagai bahan-bahan bacaan yang merangsang siswa untuk membaca.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa seorang siswa berasal dari keluarga, lingkungan yang berbeda, dan mempunyai kemampuan yang berbeda pula, hal ini dibawa oleh setiap siswa di sekolah sehingga kemampuan yang dimiliki siswa tidak sama. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran membaca faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian baik dari orang tua maupun guru sehingga pembelajaran membaca permulaan dapat berhasil dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data yaitu bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan bagaimana adanya yang terjadi di lapangan yang dialami, dirasakan, dan pikiran partisipan/sumber data. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para orang tua yang masih mempunyai anak dengan jumlah responden 3 orang tua murid.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data hasil kuesioner yang dibuat dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1**Hasil Kuesioner Peran Orang Tua dalam Melatih dan Mendidik Anak Membaca dalam keluarga**

Pertanyaan	Jawaban		
	Orang tua 1 Bunda Syifa	Orang tua 2 Bunda Nur	Orang tua 3 Bunda Nessa
1. Apa saja peran bapak/ibu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak	Membantu mengajar anak membaca di rumah	Selain dibimbing disekolah dirumah juga dibimbing dalam membaca	Meminta anak membaca sambil mengiri anak dalam membaca dan menemaninya
2. Apakah ada kesulitan dalam mengajar membaca anak?	Ada terutama anak yang sulit dalam membaca	Ada masih membaca menggunakan sistem mengeja	Dalam membaca anak masih harus dibimbing dan diperhatikan
3. Kalau ada bagaimana cara bapak atau ibu mengatasi kesulitan tersebut?	Rajin-rajin meminta anak menulis	Beli buku dan juga menggunakan sistem baca iqra	Caranya dengan mengingatkan untuk belajar
4. Apakah bapak /ibu memberikan pelajaran tambahan?	Ada, les di luar sekolah	Tidak, tapi diajari sendiri	Iya, ada
5. Adakah metode khusus yang bapak/ibu berikan kepada anak dalam belajar membaca?	Menyusun huruf/puzzle	Metode iqra	Tidak ada
6. Bagaimana sikap bapak/ibu jika hasil belajar anak masih belum sesuai diharapkan?	Diajari dengan sabar dan diberikan motivasi	Ditambah waktu belajarnya	Menerima dengan ikhlas
7. Apakah bapak/ibu memberikan batasan waktu kepada anak dalam belajar membaca ?	Satu jam dan mengulangi bacaan di waktu luang	Ada setelah anak selesai bermain lalu belajar	Ada 1 jam
8. Adakah hal-hal khusus yang diberikan supaya anak mandiri dalam belajar membaca?	Memberi buku-buku bacaan komik dan juga kesadaran dari anak sendiri	Diberi reward	Mendoakan anak tersebut

9. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan perhatian khusus terutama pada anak yang sulit dalam belajar membaca?	Sering diulangi pelajarannya di rumah, dan membimbing anak dengan rajin serta mengikutkan anak untuk les di luar.	Memantau dan menemani anak dalam belajar	Membimbingnya dengan sabar
10. Apakah bapak/ibu memenuhi fasilitas anak dalam belajar?	Iya memberikan buku dll	Iya. seperti buku dan fasilitas lain yang menyangkut kebutuhan anak dalam belajar	Iya dan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran anak disimpan dulu
11. Apakah dengan pekerjaan bapak/ibu dapat menyita waktu belajar anak?	Tidak	Tidak berpengaruh	Tidak

KESIMPULAN

Kemampuan membaca permulaan adalah kompetensi yang dikuasai oleh siswa dalam melafalkan simbol-simbol (huruf dan angka) dengan menggunakan bahasa yang nyaring dan dapat didengar. Oleh karena itu, kompetensi membaca permulaan membutuhkan pencapaian kemampuan seorang anak dalam mengucapkan huruf, kata, dan kalimat secara baik dan tepat. Sebagai bagian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, membaca permulaan penting diajarkan ketika siswa masuk di kelas awal dimana seorang anak dituntut untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi yang bermakna serta melancarkan teknik membaca untuk memberikan dasar kemampuan menuju tahap membaca lanjut di kelas berikutnya.

Kemampuan membaca permulaan merupakan jendela bagi siswa tidak hanya untuk membaca lanjutan tetapi lebih dari itu menjadi pintu gerbang bagi siswa untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, guna perlu menguasai berbagai metode mengajar membaca permulaan seperti salah satunya adalah metode SAS. Dengan memahami dan mampu menerapkan metode membaca yang tepat, guru akan dengan cepat dan tepat untuk dapat menjadikan siswa mampu membaca huruf, kata, dan kalimat. Selain itu, dengan memahami karakteristik siswa kelas rendah guru akan memahami dan mampu menerapkan kebutuhan belajar bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, Rachmanah. 2022. “*Literasi Kita dan Miskinnnya Buku*,”*User Story*. Diakses 24 April 2022, dalam: <https://kumparan.com/andhika-rachmanah-ayahfatimahandianipuspa/literasi-kita-dan-miskinnnya-buku-1505192071012>.
- As-Siba’i. Mustafa.2000. *Cakrawala Jendela Dunia*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Dewi Safitri. 2019. *Menjadi Guru Profesional*,. Riau : PT. Indragiri.
- Jazuli, dkk, *Abacaga Cara Praktis Belajar Membaca untuk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- MI-Al-Amin Pejeruk Ampenan, *Observasi*. 15 Februari 2020.
- Multazam, Wali Kelas III C, *Wawancara*, 15 Februari 2020.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muthiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Ciputat: Kencana Prenada Media Group
- Nurhadi. 2017. *Handbook of Writing Panduan Lengkap Menulis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Okti Liliani. 2016. “Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca Pemahaman pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, Padang: Bumi Aksara.
- Rini Utami Aziz. 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*.Solo: Tiga Serangkai
- Safari. 2022. *M.A.Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: CV Roda Pengetahuan.
- Siti Aminah dan Fitri Yuliawati. 2018.Pengaruh Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I di SD Muhammadiyah Kleco 1 Yogyakarta, *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 10, Nomor 1, Juni.
- Slameto, 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Membaca dalam Kehidupan Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Umi Ulfa Sakinatun. 2014. “*Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*”, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta